

## Pengembangan Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak

**Tania Putri Sarasati, Nika Cahyati**

Pendidikan Guru Pendidikan Anka Usia Dini

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan

[nika@upmk.ac.id](mailto:nika@upmk.ac.id)

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima (Juli) (2020)

Disetujui (Juli) (2020)

Dipublikasikan (Juli) (2020)

---

### Keywords:

*Boneka Edukatif;  
Pengenalan Seks Anak;  
Anak Usia dini*

---

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun, untuk mengetahui keefektifan pengembangan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas A di TK PGRI Tunas Harapan Ciawigebang. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Reseach and Development (R&D). Kelayakan berdasarkan penilaian ahli materi keseluruhan aspek mendapat total nilai 21,00 dan mempunyai nilai rata-rata 3,00 sehingga masuk pada kategori "cukup". Sementara kelayakan berdasarkan penilaian Ahli Media keseluruhan aspek mendapat total nilai 41,00 dan mempunyai rata-rata 2,73 sehingga masuk pada kategori "cukup". Hasil T tes diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,09 > 0,05, dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis pre test dan post test menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun berhasil dikembangkan, dan efektif digunakan untuk anak usia 4-5 tahun.*

### Abstract

*This study aims to develop educational media for learning puppets for the introduction of sex education for children aged 4-5 years, to determine the effectiveness of developing sex education for children aged 4-5 years. The subjects in this study were children of class A in kindergarten PGRI Tunas Harapan Ciawigebang. The research methodology used is Research and Development (R&D). Feasibility based on expert assessment of all aspects of the material gets a total value of 21.00 and has an average value of 3.00 so that it falls into the category of "enough". While the feasibility is based on the assessment of Media Experts, all aspects get a total score of 41.00 and have an average of 2.73 so that it falls into the "enough" category. T test results are known to the value of Sig. (2-tailed) is 0.09 > 0.05, it can be concluded from the results of the pre-test and post-test hypothesis test results show that the development of educational puppet media for the introduction of sex education for children aged 4-5 years was successfully developed, and effectively used for children aged 4-5 years.*

## Pendahuluan

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk bahwa menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman di sekitarnya, sehingga ia mudah terluka fisik maupun mentalnya. Masa usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori (Hainstock, 1999) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Sujiono, 2013) yang berpandangan bahwa Anak usia dini senang sekali belajar selalu ingin tahu dan mencoba. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Rasa ingin tahu anak usia 4-5 tahun membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Salah satu pertanyaan yang membuat orangtua bingung dalam menjelaskannya adalah masalah seksualitas. Ditunjang pada usia tersebut anak memasuki fase *phallic* dimana anak mulai merasakan bahwa alat kelaminnya dapat memberikan rasa kenikmatan. Budaya timur menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah tabu apalagi harus menjelaskan pada anak dan dalam pikiran orangtua seksualitas akan dikaitkan dengan hubungan seksual pada orang dewasa. Kenyataan yang ada

media sangat terbuka dalam menyajikan informasi tentang seksualitas. Peranan orangtua sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak sehingga perlu dibentuk sikap yang positif dari orangtua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu ibu dalam mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak dibawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual. Pendidikan seksual untuk anak usia 4-5 tahun yang sesuai adalah menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya.

Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik. Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman anak mengenai seks yang keliru pada anak dapat membuat pengetahuan anak dan mengembangkan persepsi yang salah mengenai alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Rimawati (2019) bahwa Beberapa upaya pemberian pendidikan seks usia dini telah dilakukan melalui guru, orang tua dan anak yaitu melalui berupa modul, infografis dan permainan dengan cara penyampaian melalui ceramah, diskusi atau komunikasi kelompok dan permainan.

Fenomena-fenomena perilaku negatif belakangan ini sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Khususnya anak-anak korban pelecehan seksual, biasanya belum mengerti bahwa dia sedang dilecehkan. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GN AKSA) merupakan salah satu respon Pemerintah menanggapi maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberi tahu orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak perkembangan seksual anak. Bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun. Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, tujuannya untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, media pembelajaran membantu peserta didik untuk menyiapkan dan menerima materi karena dapat digunakan. Media pembelajarn harus di kemas secara baik dan menimbulkan daya tarik agar peserta didik betah untuk belajar.

Berdasarkan hasil pra survei, pada proses pembelajaran di beberapa Taman kanak-kanak di Kecamatan Ciawigebang, ditemukan permasalahan tentang kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks. Ketika pembelajaran dalam Tema Diriku Pengenalan mengenai seks pada Anak Usia Dini kurang diperkenalkan secara spesifik oleh guru karena dianggap tabu. Anak kurang mengetahui bagian-bagian vital yang harus mereka jaga, sehingga saat ada beberapa tingkah laku anak yang dianggap tidak semestinya di usianya guru menganggap anak tersebut bermasalah atau menyimpang.

Kegiatan pengenalan pendidikan seks anak usia dini biasanya guru masih kurang inovatif dalam menggunakan media yang menarik dan kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan seks anak usia dini. Padahal pendidikan seks anak usia dini sangat penting guna menanamkan pembiasaan sejak dini untuk melindungi dirinya dari kekerasan seks dan guna menjaga kebersihan dirinya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Anggraini 2017) bahwa tujuan pembelajaran pendidikan seks anak adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan utama upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak pada bidang pendidikan pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan palaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan (Finkelhor 2009).

Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini, karena dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak dan melindungi diri dari pelecehan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ratnasari, 2016), bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 bertempat di TK PGRI Tunas Harapan Ciawigebang. Subjek uji coba produk media boneka edukatif adalah 17 anak Usia 4-5 tahun di TK PGRI Tunas Harapan yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelas kontrol terdiri dari 7 anak dan kelas eksperimen

yang terdiri dari 10 anak. tahap pertama atau pre-test tidak menggunakan media dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan tahap kedua atau post-test dengan menggunakan media boneka edukatif dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemilihan subjek uji coba dilakukan secara *purposive* (ditentukan sendiri oleh peneliti tidak dipilih secara acak) karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh penilaian kualitas produk berupa saran dari ahli materi, ahli media dan guru pendamping. Data kuantitatif yaitu skor yang didapat dari hasil kuisioner yang diisi ahli materi dan ahli media. Instrumen yang digunakan berupa instrument validitas untuk ahli materi dan ahli media berupa *checklist* dan lembar evaluasi berupa saran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses. Pengembangan media Boneka Edukatif sesuai dengan prosedur pengembangan yang ditentukan termasuk data diperoleh dari ahli media perkembangan anak, ahli media dan hasil uji coba di beberapa TK pada anak usia 4-5 tahun, data-data tersebut mencakup, data kualitatif berupa nilai setiap kriteria penilaian yang dijabarkan menjadi Sangat Baik (SB); Baik (B); Cukup (C); Kurang (K). Data kualitatif juga diperoleh dari hasil observasi terhadap penggunaan media. Data kuantitatif berupa skor penilaian (SB-4; B-3; C-2; dan K-1). Data tersebut diperoleh dengan cara menghitung rata-rata skor setiap kriteria yang dihitung dari penilaian ahli perkembangan anak dan ahli media. Selanjutnya skor akan dibandingkan dengan skor ideal untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran yang dihasilkan.

Instrumen penelitian pada pengembangan media Boneka edukatif ini menggunakan angket atau kuisioner yang dibuat menjadi tiga kelompok yang digunakan untuk mengevaluasi media pembelajaran yang dikembangkan yaitu : Instrumen wawancara Guru, Instrumen uji kelayakan untuk ahli materi, Instrumen uji kelayakan ahli media, Instrumen wawancara orangtua, dan Instrumen Observasi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, metode validasi instrument, metode wawancara. Teknik analisis data yaitu proses pengembangan produk, tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen dan penyusunan media Boneka Edukatif. Tahap terakhir adalah penilaian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan satu

variabel yaitu variabel kualitas media Boneka Edukatif yang telah disusun berdasarkan aspek materi, penyajian media, produk, dan tampilan.

## **Hasil Penelitian**

### **Hasil**

Pengembangan media boneka edukatif

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Terdapat masalah yang melatar belakangi pengembangan dan penelitian ini. Masalah tersebut adalah belum adanya media yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran. Setelah tahap pengumpulan data selesai selanjutnya dilakukan tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian dan pembuatan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian di buat dengan berpedoman pada teori Erik Erickson menjadi pedoman dalam pembuatan lembar observasi dan pedoman wawancara.

Selanjutnya, tahap pengembangan produk meliputi rancangan produk, desain, dan pengumpulan bahan yang akan digunakan. Setelah pengembangan produk selesai, maka diperoleh pengembangan media pembelajaran edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Produk awal media pembelajaran boneka edukatif selanjutnya di validasi oleh ahli materi dan media. Ahli materi memvalidasi satu kali, hal ini di peroleh nilai rerata skor hasil validasi materi menunjukkan jumlah 21 dengan rata-rata 3,00 yang termasuk kategori cukup sehingga media pembelajaran boneka edukatif memenuhi standar untuk diujicobakan. Media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak. Menggunakan boneka edukatif anak lebih antusias mengenal pendidikan seks.

Media pembelajaran boneka edukatif dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pendidikan seks untuk anak agar anak mampu mengenal fungsi seks sebagian dari diri mereka. Sebagaimana dari hasil penelitian (Ratnasari dan M. Alias, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks

sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Orangtua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orangtua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orangtua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Orangtua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks.

Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak sebagaimana hasil penelitian (Finkkelhor, 2009) yang menjelaskan bahwa upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan. Media yang digunakan juga mampu mencegah pelecehan seks pada anak dibuktikan dengan anak yang sebelumnya membuka rok atau celana di depan banyak orang ketika ingin buang air kecil atau besar setelah dikenalkan pendidikan seks melalui boneka edukatif anak dapat membuka celana atau rok di kamar mandi dengan sendirinya, sebelumnya anak tidak merasa malu ketika sleting celana atau roknya terbuka setelah dikenalkan pendidikan seks melalui boneka edukatif anak merasa malu ketika sleting celana atau roknya terbuka kemudian segera menutupnya, sebelumnya anak tidak merasa malu ketika celana dalamnya terlihat oranglain setelah dikenalkan pendidikan seks melalui media boneka edukatif anak merasa malu ketika celana dalamnya terlihat oranglain dan segera menutupnya, sebelumnya anak belum mengerti tentang menunjukkan jiwa maskulin untuk laki-laki dan feminim untuk perempuan setelah dikenalkan pendidikan seks melalui media boneka edukatif anak menjadi paham mengenai jiwa maskulin dan feminim.

Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif sebagaimana dari hasil penelitian (Astuti, 2017) menyatakan bahwa meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak dari tahun ke tahun, memaksa semua pihak harus ikut peduli. Tidak hanya keluarga, penanaman pemahaman pendidikan seksual juga harus dilakukan oleh lingkungan pendidik.

Guru sebagai pendidik, diharapkan memberikan pemahaman seksual kepada anak didik dengan menggunakan pendekatan yang benar-benar dapat dipahami oleh usia anak-anak. Ada banyak cara dilakukan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak-anak, diantaranya dengan menggunakan permainan ular tangga. Dengan menggunakan permainan, anak-anak diharapkan dapat menerima pesan yang hendak disampaikan oleh guru. Media sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka dari itu anak memerlukan media atau sarana agar dapat mengerti hal yang masih membuat anak bingung (Cahyati, 2018).

### **Diskusi**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun. Produk awal media pembelajaran boneka edukatif selanjutnya di validasi oleh ahli materi dan media. Media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif.

Kefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Sebelum dilakukan penelitian menggunakan media pembelajaran boneka edukatif dari hasil wawancara dengan orangtua masih banyak anak yang belum mengerti tentang pendidikan seks setelah menggunakan boneka edukatif dibuktikan dari hasil post test observasi anak sudah mulai memahami tentang pendidikan seks. Dibuktikan dari pembiasaan anak yang sudah dapat menunjukkan rasa malu seperti tidak membuka celana atau rok di depan banyak orang ketika ingin buang air besar atau kecil, merasa malu ketika sleting celana atau rok terbuka, dan merasa malu ketika celana dalam terlihat oranglain. Pembiasaan anak yang sudah dapat menunjukkan maskulin bagi anak laki-laki dan feminim untuk anak perempuan. Keefektifan

media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini sebagaimana dari hasil penelitian (Justicia, 2015) yang menjelaskan bahwa upaya pencegahan sebaiknya diberikan oleh orang yang terdekat bagi anak yaitu orangtua dan guru. Orangtua dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, yaitu dapat memberikan nasihat dan upaya agar anak dapat menjaga tubuhnya dari orang yang berniat buruk pada anak.

Kefektifan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik. Sebagaimana dari hasil penelitian (Madani, 2015) menjelaskan bahwa naluri seksual merupakan sunatun yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia. Karena itu, sungguh aneh ketika sebagian orang memandang seks sebagai barang haram dan mengharamkan diri. Pengenalan pendidikan seks memang harus dikenalkan sejak dini guna mengetahui yang haram dan tidak haram. Dari hasil observasi keefektifan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks dapat dilihat dari hasil uji hipotesis. Dari hasil Independent Samples Test pada bagian "*Equal Variances assumed*" diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,436 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai *pre-test* yang menggunakan media boneka edukatif. Dari hasil Independent Samples Test pada bagian "*Equal Variances assumed*" diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,09 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai *post-test* yang menggunakan media boneka edukatif. Dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis Pre test dan Post Test menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usi 4-5 tahun berhasil dikembangkan atau efektif.

Kefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Keefektifan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Kefektifan media

boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan media pembelajaran boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun dapat disimpulkan media boneka edukatif adalah media yang dirancang menyerupai manusia lengkap dengan bagian-bagian alat vital yang digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak dengan dibuktikan dari pembiasaan anak menjaga kebersihan alat kelamin dan melakukan toilet Training secara mandiri. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pendidikan seksual kepada anak didik dengan menggunakan media boneka edukatif.

Kefektifan pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan penanaman pembiasaan diri menjaga kebersihan alat kelamin dibuktikan dengan anak sudah mampu membiasakan mencuci alat kelamin setelah buang air besar dan kecil serta dapat melakukan toilet training. Keefektifan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Kefektifan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak menghasilkan penanaman moral kepada anak mengenai pendidikan seks yang baik.

Dari hasil T Test diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,09 > 0,05$  , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima atau ada perbedaan yang signifikan nilai post-test yang menggunakan media boneka edukatif. Dapat disimpulkan dari hasil Uji hipotesis Pre test dan Post Test menunjukkan hasil bahwa pengembangan media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usi 4-5 tahun berhasil dikembangkan dan efektif digunakan untuk pengenalan pendidikan seks anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Cahyati, Nika. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, (02)02, 75-84.

- Hainstock, Elizabeth. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. (2008). *Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kemendikbud.
- Nawita, Muslik. (2013). *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta : Noura Books.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Widiyanto, Joko. (2010). *SPSS for Window untuk Analisis Data Statistik dan penelitian*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP UMS.
- Risa Fitri Ratnasari,M.Alias (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa, (02)02*, 55-58.
- Finkelhor, David (2009). The Prevention of Childhood Sexual Abuse. *Jurnal The Future of children, (02)19*, 71-78.
- Sri Wahyuning Astuti (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga. *Jurnal Pendidikan Anak, (01)03*. 236-251.
- Juliete Pepita Felicia, Weny Savitry S. Pandia(2017). Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Believe Model. *Jurnal Pendidikan Anak, (01)06*, 71-80.
- Sugiasih, Inhastuti (2017). Need Assesment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak, (01) 06*, 71-81.
- Rimawati, Eti. SA Nugraheni. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, (13)01*, 20-27.